



Model Pengembangan Penguatan Karakter Religius Peserta Didik

Anisa Dwi Ramadani¹, Nurfuadi²

¹ Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

² Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

(254120600044@mhs.uinsaizu.ac.id)¹, (nurfuadi@uinsaizu.ac.id)²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 1 Mei 2026

Available online 14 Mei 2026

Kata Kunci:

Model Pengembangan, Karakter Religius, Pendidikan Karakter, Peserta Didik

Keywords:

Development Model, Religious Character, Character Education, Students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan mengembangkan model penguatan karakter religius peserta didik yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan. Penguatan karakter religius menjadi urgensi dalam konteks pendidikan modern, mengingat tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang berpotensi memengaruhi nilai moral dan spiritual peserta didik. Model yang dikembangkan berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pembentukan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan analisis kebutuhan, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penguatan karakter religius efektif apabila dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan pendidik, penguatan budaya sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to formulate and develop a model for strengthening students' religious character that is systematic, integrated, and sustainable within the educational environment. Strengthening religious character has become increasingly urgent in the context of modern education, considering the challenges of globalization and technological advancement that potentially influence students' moral and spiritual values. The developed model is grounded in the national education objectives as stated in Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, which emphasize the formation of individuals who are faithful, devoted to God, and possess noble character. This research employs a qualitative approach with stages consisting of needs analysis and literature review. The findings indicate that the model for strengthening religious character is effective when implemented through the integration of religious values into classroom learning, habituation of religious activities, teachers' role modeling, reinforcement of school culture, and collaboration with parents and the community.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi bagian penting untuk mewujudkan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Susilawati, 2024).

Di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang begitu cepat, peserta didik menghadapi berbagai tantangan moral dan spiritual. Fenomena menurunnya sikap sopan santun, kurangnya rasa tanggung jawab, rendahnya kepedulian sosial, hingga perilaku menyimpang di kalangan remaja menunjukkan bahwa penguatan karakter religius menjadi kebutuhan mendesak. Karakter religius tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga

tercermin dalam sikap jujur, disiplin, toleran, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan karakter religius perlu dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan melalui suatu model pengembangan yang terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Model pengembangan tersebut harus melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Dengan pendekatan yang komprehensif, nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah (Jumarudin, 2024).

Namun demikian, berbagai upaya penguatan karakter religius yang telah dilakukan di sekolah masih menghadapi sejumlah permasalahan mendasar. Pertama, implementasi pendidikan karakter cenderung masih bersifat normatif dan belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai religius sering kali hanya disampaikan dalam bentuk materi kognitif, tanpa diiringi dengan strategi internalisasi yang efektif dalam kehidupan nyata peserta didik.

Kedua, masih terbatasnya model pengembangan yang sistematis dan berbasis kebutuhan kontekstual sekolah menyebabkan program penguatan karakter religius berjalan secara parsial dan tidak berkelanjutan. Banyak sekolah belum memiliki desain yang jelas terkait perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pendidikan karakter religius.

Ketiga, kurangnya sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah sering kali tidak mendapatkan penguatan di lingkungan keluarga maupun sosial, sehingga internalisasi karakter menjadi kurang optimal.

Keempat, pengaruh perkembangan teknologi digital dan media sosial yang tidak terkontrol turut memberikan dampak signifikan terhadap perilaku peserta didik. Tanpa adanya model pembinaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, peserta didik cenderung lebih mudah terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran religius.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan suatu model pengembangan penguatan karakter religius yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional, terukur, dan kontekstual. Model ini harus mampu mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan serta menyesuaikan dengan dinamika perkembangan peserta didik di era digital, sehingga proses pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara efektif, berkelanjutan, dan berdampak nyata.

Oleh karena itu, diperlukan suatu model pengembangan penguatan karakter religius peserta didik yang efektif dan kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Model ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam merancang strategi pembelajaran, kegiatan pembinaan, serta sistem evaluasi yang berorientasi pada pembentukan karakter religius secara menyeluruh dan berkelanjutan

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama untuk mengkaji, menganalisis, dan merumuskan konsep secara sistematis. Dalam konteks penelitian ini, library research digunakan untuk merumuskan model pengembangan penguatan karakter religius peserta didik berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, serta regulasi pendidikan yang relevan. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku teori pendidikan karakter, pendidikan Islam, serta regulasi resmi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, prosiding, serta dokumen-dokumen pendukung lain yang relevan dengan penguatan karakter religius peserta didik (Adho, 2019).

Fokus utama penelitian ini diarahkan pada perumusan model penguatan karakter religius yang sistematis dan terintegrasi, dengan menitikberatkan pada dimensi religious practice atau perilaku nyata peserta didik dalam menjalankan ajaran agama di lingkungan sekolah. Penekanan utama diberikan pada internalisasi nilai-nilai spiritual melalui pembiasaan ibadah, seperti salat berjamaah dan bersedekah, serta penerapan budaya sopan santun yang didukung oleh keteladanan guru sebagai uswah hasanah. Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua:

- a. Data Primer : Meliputi referensi otoritatif seperti buku-buku teori pendidikan karakter, literatur pendidikan Islam, serta regulasi resmi pemerintah, khususnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Data Sekunder : Terdiri dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penguatan karakter religius peserta didik

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan cara mereduksi data, mengkategorikan konsep-konsep utama, membandingkan berbagai pandangan teoritis, serta mensintesisnya menjadi kerangka model yang sistematis dan komprehensif (Eriyanto,2011).

- a. Reduksi data adalah proses untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data lapangan yang kasar. Ini termasuk wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berkonsentrasi pada pengurangan data
- b. Penyajian data adalah proses menyajikan sekumpulan data secara sistematis untuk memungkinkan penarikan kesimpulan. Untuk membantu peneliti memahami hubungan antara variabel dan fenomena yang diteliti, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk naratif tekstual (uraian deskriptif), matriks, bagan, atau tabel sistematis
- c. Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan hasil yang signifikan. Kesimpulan awal yang ditarik secara interaktif pada awal penelitian akan terus diverifikasi dan diperbaiki seiring berjalannya proses analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Penguatan Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain serta wataknya. Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukanbentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain serta wataknya. Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukanbentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.

Karakter merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia. Individu yang memiliki karakter baik akan tumbuh menjadi pribadi yang unggul, bermartabat, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya (Dian,2025). Oleh sebab itu, upaya penguatan karakter perlu dilakukan sejak usia dini, khususnya pada anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Menurut William Damon, seorang ahli psikologi perkembangan dari Stanford University, penguatan karakter adalah proses membantu individu mengembangkan kapasitas dirinya agar menjadi pribadi yang bermoral. Damon menjelaskan bahwa penguatan karakter mencakup beberapa komponen utama, yaitu pemahaman, keinginan, dan kemampuan.

Pertama, pemahaman berkaitan dengan pengetahuan individu terhadap nilai-nilai moral dan kode etik. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti proses pembelajaran dalam pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Selain itu, pengalaman hidup misalnya melalui interaksi sosial, membaca buku, atau menyaksikan tayangan yang bernilai edukatif juga berperan dalam membentuk pemahaman moral seseorang. Kedua, keinginan, yaitu dorongan internal untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakini. Keinginan ini dapat diperkuat melalui keterlibatan aktif

dalam kegiatan yang mencerminkan nilai moral serta adanya figur teladan (role model) yang mampu menginspirasi individu untuk berperilaku sesuai dengan prinsip moral (Suhardin, 2023)

Ketiga, kemampuan, yakni kecakapan dalam mengambil keputusan moral dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui latihan menghadapi berbagai situasi yang memerlukan pertimbangan moral serta melalui refleksi atas keputusan yang telah diambil. Selain teori Damon, penguatan karakter juga dijelaskan dalam teori pengembangan karakter yang dikemukakan oleh James Rest. Rest menyatakan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui pengembangan beberapa komponen utama, yaitu pengetahuan, afeksi, konasi, dan perilaku (Jumarudin, 2014).

Pengetahuan menjadi landasan awal dalam memahami nilai-nilai karakter. Afeksi berkaitan dengan aspek emosional atau perasaan yang mendukung terbentuknya karakter. Konasi merujuk pada kemauan atau tekad sebagai penggerak tindakan moral. Sementara itu, perilaku merupakan manifestasi nyata dari karakter yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang. Secara umum, penguatan karakter dapat dilakukan melalui berbagai jalur, baik melalui pendidikan, proses pembelajaran, pengalaman hidup, maupun pengembangan komponen karakter secara terstruktur. Upaya ini perlu dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan agar memberikan hasil yang optimal. Dalam konteks kebijakan nasional, penguatan karakter ditegaskan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter merupakan proses untuk mengembangkan dan memperkokoh nilai-nilai positif serta kepribadian individu melalui peningkatan kesadaran diri, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sikap yang mendukung karakter yang baik (Rifqi, 2014).

Pendidikan karakter bukanlah merupakan rumor baru dalam dunia pendidikan, hal tersebut dikarenakan masalah mengenai karakter atau akhlak merupakan masalah utama yang telah ada selama berabad-abad lamanya, dan menjadi perhatian kuat pemerintah. Lantaran pendidikan karakter telah menuntun suatu kualitas diri, bangsa dan Negara. Dengan demikian, kita perlu menyadari bersama bahwa pentingnya penanaman pendidikan karakter sejak dini. Karena keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuan yang dicita-citakan, yang di inginkan serta diharapkan tentulah berasal dari keunggulan sumber daya manusianya (Oktarina, 2019: 191). Keunggulan manusianya inilah yang nantinya menentukan kualitas kehidupan bangsa selanjutnya. Kualitas SDM ini tentulah berkaitan dengan kualitas pendidikan lantaran pendidikanlah yang mengatur anak bangsa tersebut berkarakter sesuai dengan yang dicita-citakan oleh Indonesia.

Faktanya pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks serta pasif sehingga sulit untuk diatasi, baik dari segi kurikulum, manajemen, siswa, pendidik, dan perkembangan zaman. Kemajuan zaman yang dikuasai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak dapat membawa manusia menjadi manusia seutuhnya. Akses yang mudah pada media teknologi membawa manusia, khususnya anak didik terjebak didalamnya. Tanpa adanya filter, pengarahan dan pengawasan dari orang disekitar membuat anak mengikuti segala perilaku atau tren yang berkembang di dunia (Ardiyanti & Khairiah, 2021)

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter menetapkan lima nilai utama yang menjadi prioritas di sekolah dan madrasah. Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

1. Religius

Karakter religius mencerminkan ketaatan manusia kepada Allah SWT yang diwujudkan melalui pelaksanaan ajaran agama, sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain, serta hubungan harmonis antara individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

2. Nasionalis

Karakter nasionalis tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Nilai ini tampak dalam kecintaan terhadap tanah air, penghargaan terhadap kebudayaan, kepedulian terhadap lingkungan sosial dan fisik, ketaatan pada hukum, serta sikap toleran terhadap keberagaman suku, budaya, dan agama (Sujanah, 2024).

3. Mandiri

Karakter mandiri terlihat dari sikap tidak bergantung pada orang lain serta kemampuan mengoptimalkan potensi diri untuk mencapai cita-cita. Nilai kemandirian diwujudkan melalui

kerja keras, ketangguhan, kreativitas, keberanian, profesionalisme, dan semangat belajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Karakter gotong royong tercermin dalam sikap kerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan persoalan bersama. Nilai ini meliputi solidaritas, empati, musyawarah mufakat, kepedulian terhadap sesama, serta penolakan terhadap diskriminasi dan kekerasan.

5. Integritas

Karakter integritas menjadi fondasi dalam pola pikir dan perilaku yang amanah, jujur, serta konsisten antara perkataan dan perbuatan. Nilai ini mencakup tanggung jawab sebagai warga negara, komitmen moral, kecintaan pada kebenaran dan keadilan, serta penghargaan terhadap martabat manusia (Liana, 2023).

B. Pendidikan Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "*Charassian*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut pusat bahasa depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan lebih mengarah pada proses atau aktivitas yang dilakukan secara sadar dan terencana, sedangkan karakter merujuk pada sifat atau watak yang melekat pada seseorang. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa melalui proses pendidikan diharapkan terbentuk karakter yang baik pada diri peserta didik. Pada hakikatnya, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengajaran sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Sujanah, 2024).

Pendidikan karakter juga dipahami sebagai upaya yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan sekaligus mengembangkan kualitas-kualitas karakter secara konsisten dan berkelanjutan. Nilai-nilai yang dikembangkan bersumber dari ajaran agama, budaya, serta falsafah negara yang diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk menanamkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan kontinyu kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara yang diinternalisasi oleh peserta didik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya sehingga akan membentuk karakter peserta didik.. Karakter peserta didik tidak terlepas dari bagaimana pendidikan dan pola asuh orang tua di rumah. Karakter dibentuk dari apa yang dipelajarinya di sekolah, apa yang dilihat dan dibiasakan di rumah dan di masyarakat. Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan karakter dalam arti luas (di rumah, di sekolah, dan di luar rumah). Untuk itu, pembudayaan dan pemberdayaan menjadi hal yang penting untuk dijalankan bersama. Pembudayaan dan pemberdayaan akan efektif jika dibarengi dengan proses pembiasaan atau habituasi. Dengan kata lain, perilaku berkarakter menjadi budaya yang melekat pada diri peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan di sekolah dan pola asuh orang tua di rumah. Karakter terbentuk melalui apa yang dipelajari, dilihat, dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Krisis moral yang terjadi di masyarakat pada dasarnya disebabkan oleh kurang efektifnya pelaksanaan pendidikan karakter secara menyeluruh, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan proses pembudayaan dan pemberdayaan yang dilakukan secara bersama-sama. Proses tersebut akan lebih efektif apabila disertai dengan pembiasaan

yang berkesinambungan, sehingga perilaku berkarakter menjadi budaya yang melekat dalam diri peserta didik (Liana, 2025).

Apabila pendidikan karakter ingin diwujudkan secara utuh dan komprehensif, maka pembenahan budaya sekolah menjadi kunci utama. Budaya sekolah merupakan ekosistem yang mencerminkan dinamika hubungan antarindividu dalam suatu lembaga pendidikan. Setiap sekolah pada dasarnya memiliki budaya yang terbentuk secara alami melalui interaksi, komunikasi, serta kebiasaan sehari-hari warganya. Budaya sekolah yang kondusif dan ramah secara moral akan mendorong seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik, untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pembentukan budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter (Alfina, 2023).

Pembentukan karakter religius peserta didik bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penguatan karakter ini tidak hanya difokuskan pada penguasaan aspek kognitif atau pengetahuan keagamaan semata, melainkan lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi sangat krusial mengingat tantangan zaman dan degradasi moral yang sering terjadi di tengah arus globalisasi. Model pengembangan yang dirumuskan menempatkan nilai religius sebagai fondasi utama dari seluruh proses pendidikan karakter di sekolah. Implementasi model ini dilakukan secara sistematis melalui integrasi nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga setiap mata pelajaran dapat menjadi sarana penanaman karakter. Selain itu, kegiatan pembiasaan rutin seperti doa bersama dan ibadah berjamaah menjadi instrumen penting untuk membentuk kedisiplinan spiritual peserta didik.

Faktor penentu keberhasilan penguatan karakter religius adalah keteladanan dari para pendidik dan seluruh warga sekolah. Peserta didik cenderung meniru perilaku konkret yang mereka saksikan dalam keseharian di lingkungan sekolah daripada sekadar teori yang diajarkan. Oleh karena itu, guru memegang tanggung jawab besar untuk menjadi *role model* atau *uswah hasanah* dalam tutur kata dan tindakan agar proses internalisasi nilai berjalan efektif. Penguatan budaya sekolah dan kolaborasi dengan pihak luar juga menjadi pilar penting dalam model pengembangan ini. Lingkungan sekolah yang religius, ramah, dan disiplin menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan karakter positif. Selain itu, sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan agar nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah tetap terpelihara dan dipraktikkan secara konsisten saat peserta didik berada di rumah maupun di lingkungan sosialnya.

Jika kita berbicara tentang pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh, sebenarnya kuncinya ada di pembenahan budaya sekolah. Budaya sekolah menjadi ekosistem yang menggambarkan sejauh mana dinamika relasi antar individu di dalam sebuah lembaga pendidikan. Hanya saja disadari atau tidak, setiap lembaga pendidikan memiliki budaya sekolah yang terbentuk secara alami melalui jalinan interaksi, relasi, komunikasi dan perilaku-perilaku harian yang menjadi kebiasaan sehari-hari. Budaya sekolah yang ramah, secara moral menumbuhkan sikap ramah seluruh warga sekolah, terutama peserta didik, sehingga dengan demikian diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik melalui pembentukan budaya sekolah yang ada. Dengan kata lain, pembentukan budaya sekolah menjadi sangat penting dalam mendukung suksesnya pendidikan karakter di sekolah. (Marzuki, 2017)

Namun demikian, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah masih kurang mendapatkan perhatian. Diskursus yang berkembang justru lebih banyak menyoroti pendidikan karakter berbasis kelas, seperti penambahan mata pelajaran tertentu (pendidikan moral, budi pekerti, atau karakter), integrasi nilai karakter dalam kurikulum, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter, hingga sistem evaluasi perkembangan karakter peserta didik. Padahal, masyarakat sering kali memaknai pendidikan karakter sebatas pada aktivitas pembelajaran di kelas. Faktanya, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh perangkat pembelajaran atau kualitas perencanaan pembelajaran semata. Lebih dari itu, efektivitas pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh budaya dan sistem yang berkembang di lingkungan sekolah. Kualitas budaya sekolah menjadi faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya proses pembentukan karakter peserta didik (Sari, 2023).

Pengembangan karakter di sekolah menuntut terciptanya lingkungan yang menyenangkan dan kondusif dengan menghadirkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter pada dasarnya berawal dari keteladanan (*uswah hasanah*), bukan sekadar penyampaian materi pelajaran.

Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter, dan guru memegang tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Keteladanan seluruh warga sekolah, terutama guru, serta penciptaan budaya sekolah yang positif menjadi unsur penting dalam pendidikan karakter. Tanpa didukung oleh budaya sekolah yang baik, pelaksanaan pendidikan karakter akan sulit mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik (Khairini, 2023).

Pengembangan ataupun pembentukan karakter diyakini perlu dan urgen untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholder untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah. Schwartz menjelaskan bahwa satu konsep dari pendidikan karakter meliputi upaya untuk mentransmisikan sebuah nilai moral budaya dan kebijaksanaan yang menginspirasi kepada pemuda sebuah komitmen untuk mengutamakan kehidupan berbudi luhur. Lebih lanjut menambahkan bahwa konsep dari pendidikan karakter yaitu meningkatkan perkembangan sistem nilai bagi pelajar yang mana mereka tidak hanya memegang teguh norma sosial tetapi juga berbagai budaya. Pengembangan ataupun pembentukan karakter diyakini perlu dan urgen untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholder untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah. Schwartz menjelaskan bahwa satu konsep dari pendidikan karakter meliputi upaya untuk mentransmisikan sebuah nilai moral budaya dan kebijaksanaan yang menginspirasi kepada pemuda sebuah komitmen untuk mengutamakan kehidupan berbudi luhur. Lebih lanjut menambahkan bahwa konsep dari pendidikan karakter yaitu meningkatkan perkembangan sistem nilai bagi pelajar yang mana mereka tidak hanya memegang teguh norma sosial tetapi juga berbagai budaya.

Masyarakat pada umumnya memahami pendidikan karakter hanya dalam konteks kelas. Padahal, proses pembelajaran di dalam kelas, serta bagaimana gairah belajar peserta didik muncul sering kali terjadi karena ada faktor lingkungan yang membentuk budaya maupun sistem dalam organisasi dan tata kelola sekolah. Kualitas pembentukan karakter peserta didik di sekolah tidak semata-mata tergantung dari kualitas pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat teknis lainnya. Pengembangan karakter di sekolah dituntut dapat menciptakan lingkungan dan budaya sekolah yang menyenangkan dengan memasukkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik setiap harinya. Pada dasarnya, karakter itu dimulai dengan uswah hasanah, bukan sekedar pemberian materi pelajaran semata, karena itu guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sekolah merupakan wahana pengembang pendidikan karakter yang memiliki peranan penting.

Karenanya guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Teladan dari segenap warga sekolah, khususnya guru, dan penciptaan budaya sekolah yang baik menjadi salah satu elemen penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Bahkan menurut Komaruddin Hidayat sebagaimana yang dikutip Daryanto (2013:16) "Tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik kita". Dengan demikian, budaya sekolah menjadi pijakan yang kuat bagi pembentukan karakter peserta didik.

C. Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ahmad Muhaimin Azzet menegaskan bahwa nilai religius menjadi fondasi pendidikan karakter, karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama. Nilai religius bersifat universal dan dimiliki oleh setiap agama, sehingga tidak menimbulkan dominasi agama mayoritas terhadap minoritas. Keyakinan terhadap nilai agama yang dianut seseorang menjadi motivasi kuat dalam membentuk karakter, sehingga peserta didik diharapkan memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Religiusitas tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional. Glock dan Stark (dalam Anisa Titi Utami, 2014) menjelaskan lima dimensi religiusitas, yaitu: *belief* (kepercayaan), *practice* (praktik ibadah), *feeling* (penghayatan), *knowledge* (pengetahuan), dan *effect* (pengamalan dalam kehidupan). Kelima dimensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan secara tegas. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada dimensi *religious practice*, yaitu perilaku nyata dalam menjalankan ajaran agama (Wibowo,2022).

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan

dalam Pendidikan. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

Sekolah dikatakan berhasil membentuk karakter religius apabila peserta didik menunjukkan perilaku seperti melaksanakan ibadah wajib, berinfak atau bersedekah, menghafal dan mengamalkan doa sehari-hari, saling menolong, memiliki rasa takut berbuat dosa, saling memaafkan, serta membiasakan salam dan sikap santun. Penanaman nilai religius dilakukan melalui pembelajaran yang terintegrasi, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Program rutin seperti doa bersama, salat berjamaah, kegiatan Jumat religius, peringatan hari besar keagamaan, pesantren kilat, dan kegiatan sosial keagamaan menjadi sarana internalisasi nilai. Selain itu, pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) serta penyambutan siswa di gerbang sekolah oleh guru turut membangun budaya religius dan sikap hormat (Kharisma, 2023).

Sumber Karakter religius, dengan agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rosul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Sebagai seseorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW.

Nilai religius sendiri mencakup tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak, yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya sebatas identitas beragama, tetapi tercermin dalam perilaku nyata sehari-hari. Model evaluasi yang digunakan dalam pendidikan karakter religius adalah EDI KARETE BAPER (Evaluasi Pendidikan Karakter Religius Terintegrasi Berbasis Perilaku). Model ini menekankan dua aspek utama, yaitu: (1) evaluasi perilaku keberagaman peserta didik sebagai implementasi Rukun Iman dan Rukun Islam, serta (2) integrasi pendidikan karakter religius dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku keagamaan siswa (Noor, 2023).

Nilai-nilai karakter religius yang dapat di nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶ Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

Indikator Karakter Religius Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Teori Pembentukan Karakter Religius

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level knowing sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan.

Pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (uswah hasanah), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui reward and punishment.

D. Model Pengembangan Penguatan Karakter Religius Peserta Didik

Penguatan karakter religius peserta didik merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, karakter religius tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan dalam menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial (Fajrin, 2023). Berdasarkan kajian teoritis dan analisis konseptual, model pengembangan penguatan karakter religius peserta didik dapat dirumuskan melalui beberapa komponen utama sebagai berikut:

1. Perumusan Nilai Inti Religius

Tahap awal dalam pengembangan model adalah menetapkan nilai-nilai religius inti yang akan dikembangkan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran agama, budaya bangsa, serta falsafah negara. Nilai inti ini menjadi dasar dalam penyusunan program, kebijakan sekolah, serta aktivitas pembelajaran. Penetapan nilai dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya agar memiliki komitmen bersama.

2. Integrasi dalam Pembelajaran

Penguatan karakter religius tidak cukup diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi perlu diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran. Guru berperan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai religius melalui pendekatan kontekstual. Integrasi ini dapat dilakukan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis karakter, pemberian refleksi nilai, serta penanaman makna spiritual dalam setiap proses belajar mengajar (Abidin, 2024).

3. Pembiasaan dan Keteladanan

Model penguatan karakter religius menekankan pentingnya pembiasaan (habitiasi) dan keteladanan (uswah hasanah). Kegiatan rutin seperti doa bersama, membaca kitab suci, salat berjamaah (di sekolah berbasis Islam), serta kegiatan sosial keagamaan menjadi sarana internalisasi nilai. Namun demikian, yang paling menentukan adalah keteladanan guru dan seluruh warga sekolah. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam keseharian (Eduvis, 2024).

4. Penguatan Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan ekosistem yang membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik. Model ini menempatkan budaya sekolah sebagai fondasi utama dalam penguatan karakter religius. Lingkungan sekolah yang religius, ramah, disiplin, dan saling menghargai akan mendorong terbentuknya karakter yang positif. Oleh karena itu, tata tertib, simbol-simbol keagamaan, slogan nilai, serta interaksi antarwarga sekolah harus mencerminkan nilai-nilai religius yang diusung.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Karakter tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, model pengembangan ini menekankan sinergi antara sekolah dan orang tua melalui

komunikasi intensif, kegiatan parenting, serta program keagamaan bersama. Kolaborasi ini penting agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah selaras dengan pembiasaan di rumah.

6. Evaluasi Berkelanjutan

Evaluasi dalam penguatan karakter religius tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku. Penilaian dapat dilakukan melalui observasi, jurnal refleksi, penilaian sikap, serta laporan perkembangan peserta didik. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan sekolah melakukan perbaikan program secara sistematis (Noor, 2023).

4. KESIMPULAN

Membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penguatan karakter religius tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Model pengembangan ini menempatkan nilai religius sebagai fondasi utama pendidikan karakter, yang diimplementasikan melalui integrasi dalam proses pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan pendidik, penguatan budaya sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.

Keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan program, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, serta evaluasi berkelanjutan berbasis perilaku. Dengan demikian, penguatan karakter religius bukan sekadar program formal atau kegiatan seremonial, melainkan proses pembudayaan nilai yang hidup dalam keseharian peserta didik. Apabila dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan, model ini dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan karakter religius peserta didik bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penguatan karakter ini tidak hanya difokuskan pada penguasaan aspek kognitif atau pengetahuan keagamaan semata, melainkan lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi sangat krusial mengingat tantangan zaman dan degradasi moral yang sering terjadi di tengah arus globalisasi. Model pengembangan yang dirumuskan menempatkan nilai religius sebagai fondasi utama dari seluruh proses pendidikan karakter di sekolah. Implementasi model ini dilakukan secara sistematis melalui integrasi nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga setiap mata pelajaran dapat menjadi sarana penanaman karakter. Selain itu, kegiatan pembiasaan rutin seperti doa bersama dan ibadah berjamaah menjadi instrumen penting untuk membentuk kedisiplinan spiritual peserta didik.

Faktor penentu keberhasilan penguatan karakter religius adalah keteladanan dari para pendidik dan seluruh warga sekolah. Peserta didik cenderung meniru perilaku konkret yang mereka saksikan dalam keseharian di lingkungan sekolah daripada sekadar teori yang diajarkan. Oleh karena itu, guru memegang tanggung jawab besar untuk menjadi *role model* atau *uswah hasanah* dalam tutur kata dan tindakan agar proses internalisasi nilai berjalan efektif. Penguatan budaya sekolah dan kolaborasi dengan pihak luar juga menjadi pilar penting dalam model pengembangan ini. Lingkungan sekolah yang religius, ramah, dan disiplin menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan karakter positif. Selain itu, sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan agar nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah tetap terpelihara dan dipraktikkan secara konsisten saat peserta didik berada di rumah maupun di lingkungan sosialnya.

Nilai-nilai karakter religius yang dapat di nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang

bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

Indikator Karakter Religius Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Teori Pembentukan Karakter Religius Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level knowing sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan Latihan.

5. REFERENCES

- Abidin, Achmad, Magister Pendidikan, Agama Islam, and Universitas Muhammadiyah Malang, 'Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI', 30 (2024), 1–12
- Deskriptif, Studi, Negeri Kroya, Kabupaten Cilacap, Iain Purwokerto, and I A I Bunga Bangsa Cirebon, 'Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan', 5 (2020), 1–14
- Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi, Jurnal Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), VIII
- Fajrin, Mochamad, 'Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMK Negeri Rembang Pasuruan', *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4 (2023), 262–75 <<https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.105>>
- Jumarudin, Jumarudin, Abdul Gafur, and Siti Partini Suardiman, 'Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2 (2014) <<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2623>>
- Khairani, Alfira Nur, and Muhib Rosyidi, 'Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9 (2022), 199–210 <<https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>>
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019)
- Liana, Nurasyifa, Desty Subroto, Renita Azzahra Nuryata, Nia Agustin, and Sufika Hilyatul Jannah, 'Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3 (2025), 63–78
- Noor, Kharisma, Afni Noviana, and Muhlasin Amrulloh, 'Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Kelas 5 Melalui Budaya Sekolah Di SDN Pogar II Bangil', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5 (2023), 370–80 <<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf>>
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah Parid, 'Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI', *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (2022), 273–88
- Safitri, Dian, and Nurfuadi Nurfuadi, 'The Impact of Good Classroom Management on Students' Attitudes in Islamic Religious Education Learning', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21

- (2025), 121–33 <<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/974>>
- Sari, L. N., & As'ad, A., 'Memperkuat Pembentukan Sikap Religius Peserta Didik Melalui Pengenalan Asma'ul Husna Di SD Negeri 03 Balong', *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 2024 <<https://doi.org/10.30596/jippi.v2i1.36>>
- Suhardin, S., Erwina, E., & Samudi, S., 'Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Islam Di SMP Muhammadiyah Jakarta.', *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2023)
- Sujanah, Nanah, and Sujai Saleh, 'Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Puloampel Melalui Habituasi Shalat Dhuha Dan Tadarrus', *JAWARA – Jurnal Pendidikan Karakter*, 10 (2024), 1–14
- Susilawati, R., 'Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membina Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa', *Unisan Jurnal*, 3 (2024) <<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/2742%0Ahttp://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/2742/1904>>
- Wibowo, F., & Susilowati, E., 'Model Bisnis Radio Komunitas Dalam Menghadapi Disrupsi Digital: Studi Pada Radio Komunitas Di Kabupaten Tegal. . [Universitas Pancasakti Tegal]', *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 6 (2022), 78–93
- Anwar, Khoirul, dan Choeroni. "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang." *Jurnal Pendidikan Islam*
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK di Zaman Serba Digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*, 1(2), 101-109. ISSN: 2985-8712, E-ISSN: 2985-9239
- Ardiyanti, Silva, dan Dina Khairiah. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Diri pada Anak Usia Dini. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 26-39.